



Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning* di SMAN 1 Pamekasan

Rudiyanto
Nuris Irmayanti
Sayati
Sukron Makmun
Institut Agama Islam Negeri Madura
Pos-el: rudiyanto51999@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.846

Abstrak

Problem based learning adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang dilakukan oleh guru demi meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir praktis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu pertama, mendiskripsikan langkah guru dalam mengaplikasikan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan. Kedua, mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang diperoleh dicek keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi sumber, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, langkah guru dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*, di antaranya ialah: a) guru menyampaikan materi dan tujuan indikator, b) guru menetapkan peraturan dan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran, c) guru membentuk beberapa kelompok dan menyuruh untuk membaca topik pelajaran, d) guru memberikan suatu permasalahan atau konflik dan menyuruh berdiskusi mencari jawabannya kepada setiap kelompok, e) guru menjadi fasilitator berjalannya diskusi, f) guru menunjuk kelompok untuk presentasi secara bergantian, g) guru menyimpulkan jawaban yang guru dengar kegiatan diskusi. Kedua, faktor penghambatnya diantaranya ialah: a) kurangnya waktu dalam sekali pertemuan. b) IQ siswa yang berbeda, c) background siswa, d) kurangnya sarana dan prasarana, seperti ketersediaan referensi, alat-alat praktik di laboratorium, kursi yang rusak. Sedangkan faktor pendukung di antaranya ialah a) terjalinnya kerja sama antara siswa dan guru, b) keaktifan guru dan siswa.

Kata kunci

Pembelajaran PAI, *Problem Based Learning* (PBL)

Abstract

Problem-based learning is a learning that presents various problems carried out by teachers in order to improve students ability to think practically, and logistics to find alternative problem solving systematically in order to improve scientific attitudes. The objectives of this research are: first, to describe the teachers steps in implementing problem-based PAI learning at SMAN 1 Pamekasan. Second, describe the inhibiting and supporting factors of problem based learning PAI at SMAN Pamekasan. This study uses a qualitative approach, with the type of descriptive research. Data was collected by means of interviews, observation and documentation. Data analysis by performing data reduction, data presentation and data leveraging. The data obtained check the validity of the data by adding participation, triangulation of sources and methods. The results of the study show that: first, the teachers steps in implementing problem-based learning PAI are: a) The teacher conveys the material and the purpose of the indicators, b) the teacher sets the rules and values in the implementation of learning, c) the teacher forms several groups and asks them to read the topic of the lesson, d) the teacher gives a problem or conflict and asks to educate to find the answer to each group, e) the teacher becomes the facilitator of the discussion, f) the teacher appoints groups for presentations in turn, g) the teacher concludes the answers that the teacher hears from the discussion activities. Second, the inhibiting factors include a) lack of time in one meeting, b) IQ of different students, c) student background, d) lack of facilities and infrastructure, such as the availability of references, the practice of tools in the laboratory, broken chairs. While the supporting factors include a) collaboration between students and teachers, b) the activity of teachers and students.

Keywords

PAI Learning, *Problem Based Learning* (PBL)

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena melalui sekolah kemampuan siswa mulai dikembangkan dalam tiga ruang, yaitu ruang emosional yang berhubungan dengan hati atau perasaan, ruang mental yang berhubungan dengan penanganan pikiran, dan ruang psikomotorik yang berhubungan dengan latihan otot. Selama interaksi instruksional, siswa akan memperoleh informasi, sikap, dan kemampuan. Motivasi di balik sekolah mengandung penggambaran kualitas diri yang hebat dan terhormat (Tirtahardja, 2005). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan ini sangat mendasar bagi setiap orang, baik kepentingan individu maupun dalam situasinya sebagai warga.

Pendidikan tidak hanya diperoleh dari pengalaman yang berkembang di sekolah, tetapi juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan umum. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat dinamis dalam mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya (Musaheri, 2005). Pendidikan adalah pengerahan tenaga atau gerakan sadar yang diselesaikan dengan sengaja, konsisten, atau diatur dengan tekad untuk mengubah atau menciptakan perilaku yang diinginkan.

Dalam siklus pembelajaran di dalamnya terdapat suatu gerakan belajar yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya prosedur pembelajaran yang sesuai dengan materi program pendidikan, serta keadaan dan kondisi siswa yang akan belajar. Sistem pembelajaran menggunakan prosedur pembelajaran tradisional dari waktu ke waktu dan konsekuensi dari teknik ini masih buruk, di mana siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diperkenalkan oleh guru dan siswa menjadi terpisah karena hanya sebagai penonton.

Salah satu pilihan yang diterapkan untuk melatih pemahaman dan imajinasi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini, merupakan model pembelajaran yang sangat direkomendasikan dalam penerapan Kurikulum 2013 (Rudiyanto, 2021). Dampak dari penerapan model ini diharapkan membuat siswa tertarik untuk fokus pada setiap poin yang menjadi topik pembicaraannya. Inovasi berkembang lebih cepat terhadap materi dengan memiliki pilihan untuk memperkenalkan model-model substansial yang terkait dengan materi selama jam ilustrasi dengan praktis tanpa perintah dari pendidik terlebih dahulu dan siswa lebih dinamis dalam proses pembelajaran dengan membicarakan topik dengan kohort mereka, di mana siswa secara langsung terkait dengan mencari tahu masalah apa yang akan ditangani dengan mengaudit masalah tersebut dalam perspektif yang berbeda (Sanjaya, 2006). Jadi model pembelajaran berbasis masalah ini adalah prosedur pembelajaran yang menggarisbawahi cara paling umum untuk mengatasi masalah yang dilihat oleh siswa secara deduktif.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, model pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar, dalam hal ini berisi tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sesuatu yang harus dicapai adalah pemahaman siswa dalam belajar (Majid, 2013).

Untuk situasi ini, pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan permasalahan yang dapat diangkat baik oleh siswa atau pendidik. Kemudian pada saat itu siswa mengembangkan wawasan mereka tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk mengatasi masalah tersebut. Siswa dapat memilih hal-hal yang dianggap menarik untuk ditangani sehingga mereka merasa bersemangat dan berperan aktif dalam pembelajaran, sementara masih mengubah topik menjadi topik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan baru-baru ini.

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan pintu terbuka bagi siswa untuk menyelidiki mengumpulkan dan memeriksa informasi total untuk mengatasi masalah yang akan diselesaikan. Tujuan yang ingin dicapai dari model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara esensial, sistematis, efisien, dan logis untuk menemukan pemikiran kritis pilihan melalui penyelidikan informasi eksperimental untuk mendorong perilaku logis (Sanjaya, 2006).

Sesuai dengan peneliti amati di lapangan pada tanggal 05 Maret 2022 bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Pamekasan sebagian guru sudah menggunakan beberapa model yang sudah diterapkan di berbagai kelas, salah satunya model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*



yang telah diterapkan di SMAN 1 Pamekasan, baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan maupun Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, anak diberi tugas untuk mengetahui ada berapa macam sumber hukum dalam Islam baik yang disepakati atau yang tidak disepakati oleh para ulama dan mereka diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan mencari jawabannya pada sumber dan data-data lainnya yang berhubungan dengan tugas tersebut atau mencarinya di perpustakaan yang ada di SMAN 1 Pamekasan.

Model pembelajaran ini diterapkan agar peserta didik bisa terlatih untuk mampu memecahkan masalah yang diberikan guru dan meningkatkan pemahamannya serta kreativitas belajarnya. Kendati demikian bagaimanapun juga model ini tetap membutuhkan pengembangan dan peningkatan agar proses kegiatan pembelajaran mampu berjalan lebih optimal lagi. Oleh karena itu, para guru juga harus sering dilibatkan dalam beberapa kegiatan forum ilmiah seperti seminar, *workshop*, dan berbagai macam forum ilmiah lainnya. Hal ini ditujukan agar dapat menambah wawasan pengetahuan setiap guru baik dalam model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di dalam kelas.

Penelitian terdahulu tentang penerapan metode pembelajaran *problem based learning* yang pernah dilakukan Asrani Assegaf dan Uep Tatang Sontani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir analitis yang signifikan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*, dibuktikan siswa dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan hasil yang optimal. Pada penelitian ini hanya menfokuskan tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir analitis melalui model *problem based learning* (PBL), sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih luas dari pada penelitian tersebut, yaitu: bagaimana langkah guru dalam mengaplikasikan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan serta apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain: *pertama*, mendiskripsikan langkah guru dalam mengaplikasikan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan. *Kedua*, Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan.

Metode

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengambil dan menganalisis data adalah dengan memilih lokasi yang dijadikan objek penelitiannya. Lokasi penelitian ini di lakukan di SMAN 1 Pamekasan dikarenakan termasuk sekolah favorit, prestasi siswa yang diraihnya di tingkat Kabupaten Pamekasan maupun Nasional dan juga mayoritas siswa di SMAN 1 Pamekasan diterima di Perguruan Tinggi favorit dengan jurusan bergengsi.

Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Tailor, penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau berupa kata-kata tertulis dari seseorang yang diamatinya. (Muhammad, 2011). Teknik pengumpulan datanya dalam penelitian kualitatif melalui kegiatan *interview*, pengamatan serta dokumentasi (Bunai, 2006). *Interview* ialah suatu teknik mendapatkan informasi dari responden (Soewadji, 2012). Observasi suatu proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena tertentu (Margono, 2010). Sedangkan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau berupa gambar atau tulisan (Gunawan, 2014). Informan dalam penelitian ini, ialah Kepala Sekolah, Guru PAI, serta perwakilan siswa dari setiap Kelas X, XI dan XII di SMAN 1 Pamekasan.

Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data ialah memilih dan memilih data yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Penyajian data merupakan suatu proses penyajian data berupa uraian singkat ataupun bagan sehingga akan terlihat sosoknya yang lebih utuh. Sedangkan verifikasi data ialah suatu proses penarikan kesimpulan dari setiap fokus penelitiannya (Sugiyono, 2016).

Data yang telah diperoleh dicek keabsahannya datanya melalui perpanjangan keikutsertaan, triangulasi sumber dan metode. Perpanjangan waktu penelitian merupakan suatu hal yang dilakukan seorang peneliti agar mendapatkan data valid terhadap hasil penelitiannya (Bunai, 2006). Triangulasi sumber ialah suatu proses membandingkan hasil wawancara dari responden dengan beberapa responden lainnya. Sedangkan triangulasi metode ialah membandingkan dengan beberapa metode pengumpulan data (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini, diterapkan pada pembelajaran PAI di seluruh Kelas X, XI, dan XII. Selain menerapkan model pembelajaran *problem based learning* ini, model pembelajaran lain juga sering diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. Untuk lebih jelasnya dalam memahami hasil penelitian ini, maka akan disajikan dalam pokok bahasan antara lain.

Langkah Guru dalam Mengaplikasikan Pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan

Adapun hasil penelitian mengenai langkah-langkah guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learning* di SMAN 1 Pamekasan, diantaranya ialah a) guru menyampaikan materi dan tujuan indikator, b) guru menetapkan peraturan dan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran, c) guru membentuk beberapa kelompok dan menyuruh untuk membaca topik pelajaran, d) guru memberikan suatu permasalahan atau konflik dan menyuruh berdiskusi mencari jawabannya kepada setiap kelompok, e) guru menjadi fasilitator berjalannya diskusi, f) guru menunjuk kelompok untuk presentasi secara bergantian, g) guru menyimpulkan jawaban yang guru dengar kegiatan diskusi.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan

Temuan penelitian pada fokus ini, mengenai faktor penghambat dan pendukung pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan, di antaranya ialah: a) kurangnya waktu dalam sekali pertemuan, b) IQ dan latar belakang siswa yang berbeda, c) kurangnya sarana dan prasarana, seperti ketersediaan referensi, alat-alat praktik di laboratorium, kursi yang rusak. Sedangkan faktor pendukung diantaranya ialah a) terjalannya kerja sama antara siswa dan guru, b) keaktifan guru dan siswa.

Pembahasan

Langkah Guru dalam Mengaplikasikan Pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan

Langkah-langkah guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan ditambah lagi dengan sumber dokumentasi yang terkait maka dapat digambarkan bahwa langkah guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti. Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah atau kasus di dunia nyata sebagai suatu proses bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis, aktif, dan keterampilan memecahkan suatu masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran (Lefudi, 2017).

Pembelajaran berbasis masalah mengajak siswa-siswi untuk belajar dengan mengikutsertakan dalam aktivitas-aktivitas permasalahan dunia nyata (Yamin, 2011). Dengan model seperti ini pembelajaran dimulai dengan adanya permasalahan atau konflik yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Guru memperkenalkan kepada siswa terkait permasalahan atau konflik di dunia nyata dan mendorong untuk mendalami, mengetahui permasalahan sehingga siswa-siswi menemukan jawaban dan bisa mengambil kesimpulan pada situasi yang terjadi sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan atau konflik tersebut, seperti contoh masalah yang menjadi bahan diskusi ialah tentang pendidikan multikultural sehingga nantinya siswa akan mempunyai sikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama dan juga mempunyai sikap sopan santun terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Mengingat pentingnya model pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa hendaknya guru memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik dengan harapan antara hasil dan keaktifan siswa bisa dicapai dengan sesuai harapan. Secara umum, pembelajaran yang membuat



kelas jadi aktif, berdampak positif dan banyaknya siswa paham merupakan faktor keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi dan temuan di lapangan guru SMAN 1 Pamekasan memiliki langkah-langkah atau cara model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa yang berbeda, ada yang membentuk kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru sebagai fasilitator sedangkan siswa berperan aktif, dan berpikir kritis. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi dan tujuan indikator yang diharapkan. Setelah menyampaikan materi guru menetapkan peraturan dan nilai dalam pelaksanaan kegiatan kelompok.

Selanjutnya guru membentuk beberapa kelompok dan mengarahkannya untuk membaca permasalahan yang sudah guru siapkan dan paham dengan tugasnya. Guru memberikan suatu permasalahan atau konflik dan meminta para siswa dalam setiap kelompok untuk mencari jawabannya kepada setiap kelompok. Dalam situasi seperti ini setiap kelompok dituntut berpikir kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar untuk menemukan solusi dari konflik atau permasalahan dengan tugas permasalahan.

Ketika diskusi antar kelompok berlangsung, seorang guru menjadi fasilitator berjalannya diskusi, guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dan tidak paham dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah kelompok sudah menemukan jawaban permasalahan, guru menunjuk salah satu kelompok menyampaikan presentasi di depan kelas dan saling bertukar pendapat dengan kelompok lainnya. Guru pun memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan memberi masukan. Terakhir guru memberi kesimpulan atas jalannya diskusi tersebut.

Dengan diterapkan model pembelajaran seperti ini menghasilkan dampak positif bagi siswa dan guru, siswa lebih aktif dan siswa banyak mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran dengan dibuktikan hasil belajar yang meningkat, dan mayoritas siswa banyak yang paham dan mengerti, permasalahan atau konflik yang guru berikan terkait dengan kehidupan yang nyata dialami sehari-hari.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan ada beberapa faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa, di antaranya ialah sebagai berikut.

Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi penghambat dalam keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Haerana, 2016). Seorang guru dituntut mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan menguasai materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga merupakan faktor penghambat apabila siswa tidak memahami proses belajar dan kurangnya motivasi untuk dirinya sendiri. Faktor penghambat model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu model pembelajaran. Guru dalam proses belajar mengajar memegang peran yang sangat penting. (Haerana, 2016). Faktor penghambat guru di SMAN 1 Pamekasan dikarenakan alokasi waktu proses belajar mengajar yang kurang sehingga guru sulit mengetahui seberapa banyaknya siswa yang paham, dikarenakan dari IQ dan latar belakang siswa itu sendiri. Selain itu juga, terdapat beberapa guru yang kurang mampu dan memahami dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dikarenakan tidak semua guru PAI di SMAN 1 Pamekasan sudah mengikuti pelatihan-pelatihan guru profesional.

b. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama. Siswa di sekolah SMAN 1 Pamekasan merasa tidak nyaman pada waktu proses belajar mengajar dikarenakan kurangnya bahan referensi yang menjadi acuan dan bahan untuk dibaca. Ada sebagian siswa yang mengganggu konsentrasi siswa yang

lainnya sehingga membuat suasana di kelas menjadi ramai. Di SMAN 1 Pamekasan juga terdapat siswa yang memiliki sifat yang berbeda, yaitu siswa cenderung memiliki sifat yang menang sendiri dan juga watak setiap siswa dalam peningkatan pemahaman siswa.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah semua yang secara langsung mendukung kelancaran proses pendidikan, misalnya media pembelajaran, perangkat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah semua yang secara tidak langsung dapat mendukung hasil dari pengalaman yang berkembang, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan, sekolah, kamar mandi, dll. (Haerana, 2016). Di SMAN 1 Pamekasan memiliki sarana dan prasarana yang masih minim, seperti rusaknya kursi yang ada, minimnya alat-alat perlengkapan laboratorium, dan kurangnya referensi yang ada di perpustakaan sebagai penunjang saat proses belajar berlangsung. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana siswa banyak agak lama untuk memahami pelajaran.

Faktor Pendukung

Seorang guru dalam proses belajar mengajar mengharapkan keberhasilan yang ingin dicapai dan terutama terhadap siswa sejauh mana siswa berhasil dengan pencapaiannya. Dalam konteks pendidikan, seseorang guru mempunyai cara dan trik masing-masing yang berkaitan langsung dalam proses belajar di kelas (Yamin, 2011).

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru banyaknya siswa yang paham dilihat dari keaktifan dan hasil belajar mereka yang dicapai. Faktor pendukung guru dalam model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan yaitu: dilihat dari keaktifan guru dan siswa yang membuat suasana kelas menjadi hidup, guru yang humoris, dan lucu yang membuat siswa cepat lebih paham. Selain itu juga dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dikarenakan dengan model pembelajaran ini. Kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin menyenangkan dan terhindar dari kejenuhan belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Langkah guru dalam mengaplikasikan pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan yaitu guru menjelaskan kepada siswa terkait tujuan yang guru harapkan, memberikan tugas pada masing-masing kelompok dengan konflik permasalahan yang nyata di kehidupan sehari-hari, siswa berdiskusi dengan kelompok, dan terakhir guru menyimpulkan dari hasil jalannya diskusi.

Faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* di SMAN 1 Pamekasan adalah adanya kerja sama antara siswa dan guru, kreativitas guru dalam mengajar yang menjadi suasana kelas tidak sunyi. Sedangkan penghambatnya ialah kenakalan masing-masing siswa, IQ dan latar belakang siswa, serta kurangnya sarana dan prasarana.

Daftar Rujukan

- Bunai. (2006). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Prees.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haerana. (2016). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Musaheri. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rudiyanto, D. (2021). Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Ideas*, Vol. 7, No.3.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Volume: 8
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2022

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yamin, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.